

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja (K3) merupakan elemen penting dalam dunia kerja yang bertujuan melindungi tenaga kerja dari potensi bahaya serta menciptakan lingkungan kerja yang aman dan produktif. Menurut data Organisasi Perburuhan Internasional (ILO, 2023), lebih dari 2,6 juta pekerja meninggal dunia setiap tahun karena kecelakaan kerja atau penyakit yang disebabkan oleh pekerjaan. Di Indonesia, menurut data (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia, 2024) tercatat sebanyak 462,261 kasus kecelakaan kerja. Angka tersebut menunjukkan bahwa isu keselamatan kerja masih menjadi tantangan serius di berbagai sektor, terutama di bidang transportasi dan distribusi petrokimia yang memiliki tingkat risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja.

Upaya pencegahan kecelakaan kerja pada praktiknya tidak dapat dilakukan hanya melalui penyediaan alat pelindung diri (APD) atau penerapan prosedur kerja aman, melainkan memerlukan pendekatan sistematis melalui penerapan sistem manajemen keselamatan yang efektif (Ajmal et al., 2022). Keberhasilan sistem tersebut sangat ditentukan oleh faktor manusia, khususnya bagaimana pekerja mempersepsikan komitmen manajemen terhadap keselamatan serta nilai-nilai keselamatan yang berkembang dalam organisasi. Persepsi tersebut secara bertahap membentuk budaya keselamatan kerja, yaitu kebiasaan, cara berpikir, dan pola perilaku bersama yang tercermin dalam aktivitas kerja sehari-hari. Dalam praktiknya, karyawan sering dihadapkan pada tekanan target pekerjaan, kelelahan, rutinitas kerja yang telah berlangsung lama, serta pengaruh rekan kerja dan lingkungan sekitar, yang secara langsung memengaruhi keputusan mereka untuk bekerja secara aman atau mengambil risiko. Budaya keselamatan yang positif akan mendorong motivasi keselamatan yang tinggi dan menumbuhkan perilaku kerja aman, seperti kepatuhan terhadap prosedur, konsistensi penggunaan APD meskipun tanpa pengawasan langsung, kehati-hatian dalam pengambilan keputusan kerja, serta kemauan untuk saling mengingatkan dan melaporkan potensi bahaya. Sebaliknya, budaya keselamatan yang lemah dapat

menormalisasi perilaku tidak aman, seperti pengabaian prosedur, pengambilan risiko berlebih demi efisiensi waktu, serta rendahnya kepedulian terhadap keselamatan diri sendiri maupun rekan kerja. Neal & Griffin, (2006) menjelaskan bahwa hubungan antara sistem manajemen keselamatan dan kecelakaan kerja bersifat tidak langsung, melainkan dipengaruhi oleh motivasi dan perilaku keselamatan karyawan. Oleh karena itu, untuk memahami efektivitas penerapan keselamatan kerja secara menyeluruh, diperlukan pendekatan yang mampu menangkap persepsi kolektif pekerja yang membentuk budaya dan perilaku keselamatan tersebut, yaitu dikenal sebagai iklim keselamatan kerja.

Iklim Keselamatan adalah pandangan kolektif para pekerja mengenai kebijakan, prosedur, dan praktik yang berhubungan dengan keselamatan di lingkungan kerja. (Cooper, 2000) mengemukakan bahwa iklim keselamatan adalah bagian dari budaya keselamatan yang mencerminkan aspek individu dalam suatu organisasi. Kines et al., (2011) menyebutkan bahwa iklim keselamatan bisa diartikan sebagai perspektif kolektif di antara para pekerja mengenai kebijakan serta praktik keselamatan yang diberlakukan di lingkungan tempat kerja. Iklim keselamatan yang positif dapat meningkatkan perilaku kerja yang aman, memperkuat partisipasi pekerja dalam program keselamatan, dan membangun kepercayaan terhadap sistem keselamatan yang diterapkan perusahaan (Hertanto et al., 2023). Di sisi lain, iklim keselamatan yang buruk dapat menyebabkan rendahnya kepatuhan terhadap regulasi K3, mengurangi produktivitas, bahkan meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja (Khoshakhlagh et al., 2023).

Salah satu metode pengukuran yang diakui secara internasional untuk menilai iklim keselamatan adalah *Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire* (NOSACQ-50) yang dikembangkan oleh Kines et al (2011) dari *National Research Centre for the Working Environment* (Denmark). Instrumen ini dirancang untuk menilai persepsi pekerja melalui tujuh dimensi utama: dimensi manajemen prioritas keselamatan, komitmen, dan kompetensi; dimensi manajemen pemberdayaan keselamatan; dimensi manajemen keselamatan yang berkeadilan; dimensi komitmen keselamatan para karyawan; dimensi prioritas keselamatan dan penolakan risiko para karyawan; dimensi komunikasi keselamatan, pembelajaran dan kepercayaan terhadap

kompetensi keselamatan rekan kerja; dimensi kepercayaan terhadap keampuhan sistem keselamatan. Metode ini telah digunakan secara luas di berbagai sektor industri, mulai dari manufaktur, transportasi hingga konstruksi.

PT Putera Baja Tunggal merupakan perusahaan yang berdiri pada 22 Maret 2014 di Kabupaten Cilacap dan bergerak di bidang jasa angkutan barang khusus untuk industri petrokimia. Perusahaan ini mengoperasikan armada truk pengangkut bahan berbahaya (B2) seperti aspal curah, paraffin, molten sulphur, dan produk petrokimia lainnya yang memerlukan pengendalian risiko tinggi terhadap potensi kecelakaan kerja. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa permasalahan terkait penerapan K3, antara lain pekerja yang belum sepenuhnya menggunakan APD, kondisi bengkel yang kurang rapi, limbah oli yang tercecer, serta peralatan tanggap darurat yang belum memadai. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan persepsi antara pekerja lapangan dan pihak manajemen mengenai prioritas serta pelaksanaan keselamatan kerja di lingkungan perusahaan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun PT Putera Baja Tunggal telah memiliki komitmen terhadap keselamatan, tetapi implementasi budaya keselamatan di lingkungan kerja masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari masih adanya celah pada aspek persepsi dan penerapan sikap keselamatan di antara karyawan, sehingga upaya peningkatan masih diperlukan agar risiko kerja dapat diminimalkan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang yang ada peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di perusahaan PT Putera Baja Tunggal dengan judul **“Analisis Iklim Keselamatan menggunakan Metode NOSACQ-50 di PT Putera Baja Tunggal”**

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan yang telah dijelaskan sebelumnya, diperlukan suatu rumusan masalah agar fokus penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran iklim keselamatan kerja (safety climate) pada pekerja di PT Putera Baja Tunggal berdasarkan hasil pengukuran

menggunakan metode Nordic Occupational Safety Climate Questionnaire (NOSACQ-50)?

2. Bagaimana rekomendasi yang tepat untuk meningkatkan keselamatan kerja di PT Putera Baja Tunggal?

I.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya difokuskan pada karyawan yang bekerja di PT Putera Baja Tunggal.
2. Pengukuran iklim keselamatan dilakukan menggunakan instrumen kuesioner NOSACQ-50 yang mencakup tujuh dimensi utama.

I.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yaitu:

1. Menganalisis tingkat iklim keselamatan pada karyawan PT Putera Baja Tunggal.
2. Memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan untuk meningkatkan keselamatan kerja berdasarkan hasil pengukuran iklim keselamatan.

I.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah literatur dan wawasan ilmiah terkait penerapan metode NOSACQ-50 dalam menilai iklim keselamatan kerja pada sektor transportasi dan distribusi petrokimia di Indonesia.
 - b. Memberikan kontribusi akademik dalam bidang manajemen keselamatan kerja, khususnya dalam pengembangan model evaluasi berbasis persepsi pekerja terhadap sistem keselamatan
 - c. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji hubungan antara iklim keselamatan, perilaku pekerja, dan kinerja keselamatan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Penulis
Penulis dapat menjadikan penelitian ini sebagai latihan untuk mengembangkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi iklim keselamatan kerja menggunakan instrumen

NOSACQ-50, sekaligus sebagai syarat kelulusan dari Politeknik Keselamatan Transportasi Jalan Tegal tahun 2026.

b. Bagi Kampus PKTJ

Penelitian dapat dijadikan sebagai referensi tambahan dalam bidang keselamatan transportasi, khususnya terkait pengukuran dan analisis iklim keselamatan kerja menggunakan instrumen NOSACQ-50

c. Bagi PT Putera Baja Tunggal

Penelitian ini diharapkan sebagai referensi dan acuan pertimbangan dalam peningkatan keselamatan bagi perusahaan

I.6. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memperjelas materi setiap bab, penulisan disajikan dalam sistematika penulisan berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan. Bagian ini memberikan gambaran umum mengenai alasan dan arah penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menyajikan landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Seluruh teori dan referensi yang digunakan dijelaskan untuk mendukung dasar pemikiran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi metode yang digunakan, meliputi lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, variabel penelitian, instrumen, serta langkah-langkah dalam proses pengumpulan data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian data hasil penelitian dan analisisnya. Data yang diperoleh diolah, kemudian dibahas untuk menjawab rumusan masalah

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran yang diperoleh hasil analisis dan pengolahan data.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN